



**ANALISIS MANAJEMEN PEMBINAAN PRESTASI
CABANG OLAHRAGA BOLA TANGAN
DI PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN 2019**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Ana Fitriyani
168010041**

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WAHID HASYIM
TAHUN 2020**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bola Tangan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019**” yang disusun oleh:

Nama : Ana Fitriyani

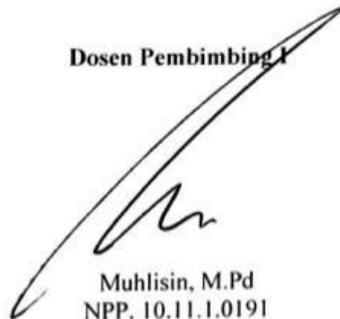
Nim : 168010041

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II untuk diajukan pada Dewan Penguji Skripsi.

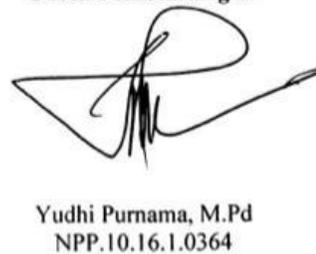
Semarang, 18. September 2020

Dosen Pembimbing I



Muhlisin, M.Pd
NPP. 10.11.1.0191

Dosen Pembimbing II



Yudhi Purnama, M.Pd
NPP.10.16.1.0364

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bola Tangan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019”, yang disusun oleh:

Nama : Ana Fitriyani

NIM : 168010041

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi di depan Dewan Penguji Proposal Skripsi, Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wahid Hasyim pada tanggal : 21 September 2020

Dewan Penguji Skripsi


Ketua Penguji
Galah Henditvo, W. M.Pd
NPP.10.14.1.0299

Penguji I


Miftachul A'la, M.Or
NPP.10.17.1.0447

Penguji II


Muhlisin, M.Pd
NPP.10.11.1.0191

Penguji III


Yudhi Purnama, M.Pd
NPP.10.16.1.0364

PENGESAHAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

- 1) Karya tulis saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana Pendidikan, baik Universitas Wahid Hasyim Semarang maupun perguruan tinggi lain.
- 2) Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
- 3) Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan naskah dengan disebut nama pengarang dan dicantumkan di daftar pustaka.
- 4) Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Wahid Hasyim

Semarang, 21 Juli 2020

Yang membuat pernyataan


Alita Fitriyani
Nim. 168010041



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ “Motivasi terbaik ada pada diri sendiri”
- ❖ “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap. (QS. Al-Insyirah,6-8)”

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Kedua orangtua yang saya cintai dan banggakan yaitu Bapak Sunaryo dan Ibu Suwarni, yang selalu memberikan semangat, doa dan motivasi.
- ❖ Kakak saya tercinta Susiyani dan Nanu Setiyoko.yang selalu memberikan dorongan dan semangat.
- ❖ Bapak Joko Pranawa Adi, yang selalu menjadi *support system*, membimbing dan memotivasi setiap langkah saya.
- ❖ Dosen PJKR/FKIP Unwahas yang senantiasa membimbing saya.
- ❖ Orang terkasih yang selalu sabar mendampingi, memberi semangat dan dukungan.
- ❖ Teman-teman seperjuangan PJKR angkatan 2016.
- ❖ Tim pelatih dan official pelatda PON XX 2021.
- ❖ Teman-teman saya Septyani Wahyu P. dan Dwi Cahayani yang berjuang bersama-sama menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Sahabat seperjuangan dalam pembuatan skripsi lintas Universitas

ABSTRAK

Fitriyani, Ana, 2019, *Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bola Tangan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Wahid Hasyim Semarang. Pembimbing I Muhlisin, M.Pd., Pembimbing II Yudhi Purnama, M.Pd

Kata kunci : *manajemen, pembinaan prestasi, bola tangan jawa tengah.*

Manajemen adalah senegap aktivitas untuk mengerahkan sekelompok orang maupun individu dalam suatu organisasi atau perusahaan untuk menjalankan suatu kombinasi keterampilan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam usaha mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode wawancara dengan teknik pengambilan data menggunakan tes wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus ABTI Jawa Tengah yang berjumlah 6 orang. Instrument penelitian ini berupa angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diajukan oleh peneliti kepada responden penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang dituangkan dalam bentuk kata-kata sesuai dengan kondisi yang ada

Hasil penelitian ini adalah: 1) Fungsi perencanaan sudah cukup matang dan baik, dan sudah diterapkan dibuktikan dengan Pengurus ABTI Jawa Tengah telah membuat perencanaan yang sistematis dan melaksanakan rapat kerja provinsi tiap awal tahun bersama ABTI Kabupaten/Kota dan program berjalan sebagaimana mestinya. 2) Fungsi pengorganisasian ABTI Jawa Tengah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari adanya koordinasi antara pengurus ABTI Jawa Tengah yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan organisasi. 3) Fungsi penggerakan telah dilakukan dengan baik oleh pengurus ABTI provinsi Jawa Tengah dengan memberikan arahan kepada pengurus, pelatih, wasit dan atlet untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawab masing-masing 4) Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh ABTI Jawa Tengah sudah cukup baik namun, ada beberapa hal yang harus diperbaiki seperti kurangnya pengawasan pada kinerja pengurus ABTI Jawa Tengah yang kurang produktif di beberapa bidang.

ABSTRACT

Fitriyani, Ana, 2019, Analysis of Sports Achievement Management in Central Java Province 2019. Thesis, Physical Education Study Program of Health and Recreation, Wahid Hasyim University Semarang. Mentor I Muhlisin, M.Pd., Mentor II Yudhi Purnama, M.Pd

Keywords: *management, coaching achievements, central java handball.*

Management is an activity to deploy groups of people or individuals in an organization or company to carry out a combination of skills related to planning, organizing, mobilization, and supervision in an effort to achieve a specific goal effectively and efficiently

This research is a descriptive study using interview methods with data retrieval techniques using interview, observation and documentation tests. The subject in this study was the manager of ABTI Central Java which numbered 6 people. This research instrument is a questionnaire containing written questions asked by researchers to research respondents. Data analysis techniques using qualitative descriptive analysis techniques that are poured in the form of words according to existing conditions.

The results of this study are: 1) The planning function is mature and good enough, and has been implemented as evidenced by the Management of ABTI Central Java has made systematic planning and carried out provincial working meetings at the beginning of each year with ABTI Regency/City and the program goes as it should. 2) The organizing function of ABTI Central Java is doing well, this can be seen from the coordination between the administrators of ABTI Central Java which is carried out in accordance with the needs of the organization. 3) The mobilization function has been done well by the management of ABTI central Java province by giving direction to administrators, coaches, referees and athletes to be able to carry out their duties and responsibilities 4) The supervisory function performed by ABTI Central Java is good enough however, there are some things that must be improved such as lack of supervision on the performance of ABTI Central Java administrators who are less productive in some areas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bola Tangan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019", sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Wahid Hasyim Semarang.

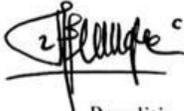
Penulis juga menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, saran dan dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

- 1) Prof. Dr. H. Mahmutarom, SH. MH. selaku Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar dan menuntut ilmu di Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- 2) Liska Sukiyandari, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- 3) Sofyan Ardyanto, M.Pd. selaku wakil Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Wahid Hasyim Semarang.
- 4) Muhlisin, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing utama, atas bimbingan, arahan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

- 5) Yudhi Purnama, M.Pd selaku pembimbing kedua, atas bimbingan dan arahan serta dorongan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- 6) Bapak dan Ibu Dosen FKIP/PJKR Universitas Wahid Hasyim yang telah memberi bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
- 7) Staf tata usaha FKIP/PJKR Universitas Wahid Hasyim Semarang yang selalu membantu penulis dalam proses pembuatan surat-surat perizinan.
- 8) Ketua Umum dan Pengurus Pengprov ABTI Jawa Tengah yang telah memberikan izin melakukan penelitian skripsi serta membantu dalam proses pengambilan data skripsi.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak diatas kepada penulis dapat menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulisan skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran dari semua pihak senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak lain yang membutuhkan.

Semarang, 21 Juli 2020



Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR PUSTAKA	xcvi

BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Fokus Penelitian	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
1.6.1 Manfaat teoritis.....	10
1.6.2 Manfaat Praktis.....	10
 BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	
2.1 Deskripsi Teori.....	11
2.1.1 Pengertian Manajemen	11
2.1.2 Tujuan Manajemen	13
2.1.3 Fungsi Manajemen	13
2.2 Hakikat Pembinaan Prestasi	19
2.2.1 Pengeertian Pembinaan.....	19
2.2.2 Pembinaan Prestasi	20
2.2.3 Faktor-faktor Pendukung Pembinaan Prestasi.....	23
2.2.4 Faktor Endogen Pendukung pembinaan Prestasi	25
2.2.4.1 Atlet.....	25

2.2.4.2 Fisik.....	26
2.2.5 Faktor Eksogen Pendukung Pembinaan Prestasi.....	28
2.2.5.1 Pelatih.....	28
2.2.5.2 Sarana Prasarana	29
2.2.5.3 Organisasi.....	31
2.2.5.4 Lingkungan	33
2.2.6 ABTI Jawa Tengah.....	34
2.2.7 Penelitian Relevan.....	36
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	39
3.1 Desain Penelitian.....	39
3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	39
3.3 Jenis Penelitian.....	40
3.4 Lokasi Penelitian	41
3.5 Kehadiran Peneliti	42
3.6 Data dan Sumber Data Penelitian.....	42
3.7 Responden Penelitian	44
3.8 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.9 Instrumen Penelitian.....	50
3.10 Analisis Data	50
3.11 Uji Keabsahan Data.....	57

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Tahapan Penelitian	59
4.1.1 Deskripsi Penelitian	59
4.1.2 ABTI Jawa Tengah	60
4.1.3 Pembinaan Prestasi	62
4.1.4 Tim Bola Tangan Jawa Tengah	63
4.2 Hasil Penelitian	64
4.2.1 Planning (Perencanaan).....	64
4.2.2 Organizing (Organisasi).....	71
4.2.3 Actuating (Penggerak)	74
4.2.4 Controlling (Pengawasan).....	78
4.3 Pembahasan.....	80
4.3.1 Planning (Perencanaan).....	82
4.3.2 Organizing (Organisasi).....	84
4.3.3 Actuating (Penggerak)	86
4.3.4 Controlling (Pengawasan).....	88
BAB 5 PENUTUP.....	90
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Implikasi	91
5.3 Saran	93
5.4 Keterbatasan Penelitian.....	94

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Daftar Responden Penelitian	43
Tabel 3.2 Kisi-kisi Wawancara.....	47
Tabel 3.3 Instrumen Wawancara	48
Tabel 5.1 Hasil dan Kesimpulan.....	

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Keputusan Dosen Pembimbing	100
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	101
Lampiran 3. Surat Balasan Penelitian	102
Lampiran 4. Daftar Responden Penelitian	103
Lampiran 5. Catatan lapangan.....	104
Lampiran 6. Hasil Wawancara.....	107
Lampiran 7. Hasil Reduksi Transkrip Wawancara	119
Lampiran 8. Surat Keputusan Pengurus ABTI Jawa Tengah	130
Lampiran 9. Program Latihan Pelatda	133
Lampiran 10. Dokumentasi.....	134

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prestasi olahraga dicapai melalui berbagai upaya disegala aspeknya. Prestasi olahraga memerlukan jangka waktu yang panjang paska polanya. Aspek yang mempengaruhi prestasi olahraga ada internal dan eksternal, semua aspek perlu dikelola dengan baik sehingga semua tahap bisa dijalankan dengan baik dan sesuai dengan tujuan.

Pengelolaan olahraga prestasi disebut juga manajemen olahraga prestasi. Manajemen berperan penting dalam pencapaian prestasi atlet. Manajemen pembinaan prestasi dalam sebuah cabang olahraga sangat berperan penting dalam upaya pencapaian prestasi. Manajemen olahraga tidak luput dari konteks tujuan olahraga itu sendiri yaitu olahraga yang berprestasi. Prestasi yang diharapkan ini juga meliputi suatu hal yang disebut pembinaan yang dilakukan, sehingga prestasi yang dicapai optimal. Prestasi yang dicapai pada golden age (usia emas) merupakan cermin bagaimana pembinaan saat usia dini. Latihan bagi anak-anak perlu mempertimbangkan tumbuh kembang dan pengembangan gerak secara menyeluruh.

Asosiasi Bola Tangan Indonesia adalah organisasi yang mengatur kegiatan bola tangan di Indonesia. Organisasi ini dibentuk pada 16

Agustus 2007 dan didirikan Arie Ariotedjo. ABTI menjadi anggota Federasi Bola Tangan Internasional sejak 2009. Pada tahun 2017, Dody Usodo Hargo dan Icuk Sugiarto bersama-sama terpilih sebagai pimpinan ABTI untuk periode 2018-2023.

(Sumber: id.wikipedia.org/wiki/Asosiasi_Bola_Tangan_Indonesia).

Asosiasi Bola Tangan Indonesia Provinsi Jawa Tengah atau kerap disebut ABTI Jawa Tengah telah berdiri sejak tahun 2013. Pada saat itu Joko Pranawa Adi masih menjabat sebagai anggota KONI Provinsi Jawa Tengah dan mendapatkan surat dari KONI pusat yang menyatakan bahwa telah terbentuknya 10 cabang olahraga baru di Indonesia salah satunya bola tangan. Surat tersebut menyatakan bahwa seluruh KONI Provinsi diharapkan segera membentuk pengurus cabang olahraga baru yang telah di launching. Berdasarkan surat itu Joko tertarik untuk memilih cabang olahraga bola tangan. Tanpa mengulur banyak waktu Joko menghubungi pengurus ABTI Indonesia dan meminta arahan untuk membentuk pengprov ABTI di Jawa Tengah dengan A.01 umumnya Joko sendiri yang dibantu oleh beberapa rekannya sebagai pengurus. Sejak berdirinya ABTI Jawa Tengah tahun 2013 pengprov belum dapat mengirimkan timnya untuk mengikuti beberapa event yang telah diselenggarakan pemerintah pusat. Saat itu pengprov masih focus untuk membentuk tim Jawa Tengah yang bekerjasama dengan Universitas Wahid Hasyim. Pengprov memilih Universitas Wahid Hasyim pada saat itu karena di kampus tersebut terdapat jurusan Fakultas Olahraga sehingga memudahkan untuk bersosialisasi dan penjarangan atlet bola

tangan. Selain focus pada pembentukan atlet ABTI juga focus memperkuat wasit dan pelatih dengan menyelenggarakan pelatihan wasit dan pelatih bola tangan rutin setiap tahunnya.

Jawa Tengah memiliki potensi yang sangat bagus karena antusiasme yang tinggi terhadap bola tangan, kemudian perlahan mulai terbentuk pengurus kabupaten/kota yang pertama kali yaitu Kota Semarang, Kabupaten Demak, Kabupaten Kendal, dan Kabupaten Pati, tidak hanya sampai disitu saja pengprov ABTI Jawa tengah terus menggali potensi ke daerah-daerah lain di Jawa Tengah. Sumber daya yang bagus menghasilkan potensi yang bagus, tidak hanya dari segi pemain saja namun, pengprov selalu mengasah potensi dari segi pelatih, wasit, dan manager agar dapat mengimbangi persaingan tim antar daerah yang semakin kompetitif.

Cabang Olahraga Bola Tangan ini telah tersebar di 13 Provinsi di Indonesia, antara lain DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Lampung, dan Banten. Update data terakhir diperoleh dari penyelenggaraan PRAPON di Jawa Tengah tahun 2019.

Prestasi Bola Tangan di Jawa Tengah ini masih kalah dengan daerah-daerah lain, seperti pertandingan yang bergengsi di tingkat nasional yaitu Prapekan Olahraga Nasional (PRAPON) yang membawa harga dirinya disetiap Provinsi, klub bola tangan Jawa Tengah ini tidak pernah menyewa atlet dari luar

daerah Jawa Tengah untuk mewakili Jawa Tengah dalam pertandingan prapon tersebut. Prestasi yang diraih pada prapon tahun 2019 adalah juara 3 putra dan juara 2 putri. Namun, selain prestasi yang masih kalah dengan daerah lainnya tim bola tangan Jawa Tengah juga mengalami peningkatan yang signifikan dari segi prestasinya, hasil yang diperoleh diatas merupakan pencapaian yang signifikan dari prapon ditahun sebelumnya yang hanya memperoleh juara 3 di kategori putra dan putri belum lolos ke 3 besar. Berdasarkan pengamatan peneliti prestasi yang dicapai klub bola tangan Jawa Tengah ini sudah mencapai target namun belum maksimal, semua itu pasti banyak faktor yang menjadi pertanyaan besar dan juga belum adanya penelitian tentang manajemen pembinaan prestasi cabang olahraga bola tangan yang dijadikan sebagai acuan mengetahui peningkatan prestasi bola tangan dari tahun ke tahun.

Salah satu ujung tombak keberhasilan pembinaan olahraga prestasi dapat dilihat dari prestasi yang ditorehkan oleh atletnya setiap mengikuti pertandingan olahraga. Prestasi atlet tidak didapat secara instan tetapi melalui suatu proses pembinaan yang berjenjang dengan melibatkan semua unsur pemangku kepentingan olahraga di Provinsi Jawa Tengah. Di dalam pembinaan prestasi olahraga bola tangan di Provinsi Jawa Tengah sudah melalui proses jenjang pembinaan Olahraga Nasional yang meliputi, pemassalan olahraga, pembibitan atlet, dan pembinaan prestasi. Dari berbagai upaya peningkatan prestasi yang dilakukan oleh Pengprov ABTI Jawa Tengah sebenarnya masih banyak kendala yang menghambat pembinaan prestasi atlet tersebut. Salah satunya sarana dan

prasarana yang dipakai selama ini di rasa masih kurang dan kalah jauh dibandingkan dengan daerah lain. Sehingga harapannya pemerintah Provinsi melalui KONI dapat memperbaiki sarana dan prasarana yang dimiliki Pengprov ABTI Jawa Tengah agar program yang di bentuk seperti pemassalan, pembibitan, dan pembinaan presatasi dapat terlaksana dengan baik sehingga prestasi yang diperoleh dapat lebih maksimal. Selain minimnya sarana dan prasarana ABTI Jawa Tengah juga memiliki keterbatasan pada tenaga keolahragaan seperti pelatih dan wasit/juri, hanya sebagian kecil saja pelatih dan wasit/juri bola tangan di Jawa Tengah yang berkompeten dibidangnya sehingga komponen-komponen untuk peningkatan pembinaan prestasi menjadi terhambat dan belum mencapai prestasi yang maksimal.

Pengprov ABTI Jawa Tengah memiliki kedudukan penting dalam kerangka pembinaan bola tangan. Koordinasi dalam organisasi ABTI Jawa Tengah sangat diperlukan untuk mendapatkan dukungan yang optimal dari berbagai pihak terkait sebagai pengguna atlet berprestasi. cara pemilihan pengurusnya tidak asal tapi juga melalui prosedur pemilihan musprov dan juga setiap 5 tahun sekali melakukan regenerasi pengurus. Sedangkan pengurus tersebut juga memiliki SK kerja setelah terpilih menjadi pengurus ABTI Jawa Tengah. Pengurus ABTI Jawa Tengah sudah bekerja dengan baik dengan menyusun program-program bagi atlet bola tangan. Tapi pengurus terkendala dengan kurangnya perhatian dari pemerintah daerah. Dimana selama ini pemerintah daerah sering memberi target juara di setiap kejuaraan tapi

sebaliknya pemerintah sangat minim memberikan perhatian dan dukungan dalam hal keuangan bagi bola tangan. Sedangkan olahraga bola tangan sangat membutuhkan dana yang tidak sedikit karena bola tangan adalah olahraga yang melibatkan banyak atlet bukan olahraga perorangan. Dilihat dari minimnya perhatian pemerintah tersebut sering sekali program pengurus tidak bisa berjalan dengan semestinya sehingga pengurus harus mencari solusi agar ABTI Jawa Tengah dapat tetap eksis dan berprestasi. Sarana dan prasarana yang dimiliki ABTI Jawa Tengah sangat kurang mendukung. ABTI Jawa Tengah belum memiliki lapangan sendiri sehingga ketika menjalankan program latihan agak kesulitan, tim harus berpindah-pindah tempat untuk menjalankan latihan tentunya sangat menguras waktu, tenaga dan biaya karena harus menyewa lapangan latihan. Peralatan latihan yang dimiliki ABTI Jawa Tengah sebenarnya sudah cukup banyak namun kurang lengkap, akan tetapi kenyataan dilapangan peralatan yang dimiliki sebagian besar sudah rusak dan sudah waktunya dilakukan peremajaan peralatan, walaupun memang tidak semuanya peralatan tersebut rusak namun ternyata peralatan tersebut juga dapat menghambat prestasi atlet bola tangan Jawa Tengah. Atlet-atlet bola tangan Jawa Tengah sebenarnya juga mengeluhkan peralatan dan sarana prasarana yang selama ini di pakai untuk latihan atau berkompetisi karena mereka merasa peralatan mereka tertinggal dengan peralatan yang dimiliki oleh daerah lain. Sebenarnya yang didapat oleh para atlet sangat minim, tapi dengan semangat dan kekeluargaan pengurus dengan atlet maupun orang tua atlet suasana tersebut dapat membantu semangat

para atlet tersebut sehingga suasana berlatih sangat nyaman. Selain itu kekurangan yang dimiliki malah dapat menjadi motivasi lebih bagi para atlet dalam mengejar prestasi. ABTI Jawa Tengah sebenarnya termasuk yang didanai oleh APBD. Dana dari Daerah kemudian disalurkan ke KONI dan selanjutnya di berikan ke pengprov untuk kebutuhan operasional. Pengprov ABTI Jawa Tengah yang mengelola segala kebutuhan operasional, kebutuhan-kebutuhan itu meliputi sarana latihan, honor pelatih, atlet, konsumsi, perlengkapan latihan, dan biaya mengikuti kejuaraan. Tapi dengan minimnya pendanaan tersebut atlet bola tangan Jawa Tengah masih tetap bersemangat dan mampu menorehkan prestasi di setiap kejuaraan yang diikutinya.

Selain dari segi pendaan yang kurang, dari segi perencanaan organisasi juga kurang dimaksimalkan karena perencanaan juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembinaan prestasi atlet, misalkan perencanaan program latihan harus disusun dan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi dan atlet, harus disusun secara structural dan sistematis untuk arah pembinaan prestasi yang lebih baik.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Masih tertinggalnya prestasi atlet bola tangan Jawa Tengah dengan daerah-daerah lainnya

- 2) Minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh tim bola tangan Jawa Tengah
- 3) Terbatasnya tenaga keolahragaan yang kompeten dibidang pelatih, wasit dan juri
- 4) Minimnya perhatian dan dukungan keuangan yang diberikan oleh pemerintah daerah
- 5) Kurang maksimalnya perencanaan program dalam rangka pembinaan prestasi tim bola tangan Jawa Tengah

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dilakukan agar bisa memfokuskan pada penelitian yang akan dilakukan agar pelaksanaan penelitian dapat terarah dengan jelas pada sasaran, maka topic yang akan dibahas difokuskan pada analisis manajemen pembinaan prestasi cabang olahraga bola tangan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana fungsi perencanaan pada manajemen pembinaan ABTI Jawa Tengah?
- 2) Bagaimana fungsi pengorganisasian pada manajemen pembinaan ABTI Jawa Tengah?

- 3) Bagaimana fungsi Pelaksanaan pada manajemen pembinaan ABTI Jawa Tengah?
- 4) Bagaimana fungsi pengawasan pada manajemen pembinaan ABTI Jawa Tengah?
- 5) Bagaimana fungsi pendanaan pada manajemen pembinaan ABTI Jawa Tengah?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis fungsi perencanaan pada manajemen pembinaan ABTI Jawa Tengah
2. Mendeskripsikan dan menganalisis fungsi pengorganisasian pada manajemen pembinaan ABTI Jawa Tengah
3. Mendeskripsikan dan menganalisis fungsi pelaksanaan pada manajemen pembinaan ABTI Jawa Tengah
4. Mendeskripsikan dan menganalisis fungsi pengawasan pada manajemen pembinaan ABTI Jawa Tengah

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan dalam pengembangan pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa dibidang kepelatihan bola tangan serta umumnya bagi seluruh masyarakat yang cinta akan olahraga.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang sejenis

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran tentang manajemen pembinaan prestasi cabang olahraga bola tangan di Provinsi Jawa Tengah.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pelatih dan atlet akan pentingnya manajemen olahraga.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Manajemen

Pengertian manajemen yaitu segenap aktivitas untuk mengarahkan sekelompok manusia dan menggerakkan segala fasilitas dalam suatu usaha kerjasama sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu (Sukintaka, 2000: 15-16). Hal senada menurut Tisna & Sudarmada, (2004: 4) manajemen adalah ilmu dan seni untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen memiliki pengertian yang cukup luas dan *universal* yang sifatnya dari segala aspek kehidupan. Jadi manajemen tidak terbatas hanya pada dunia usaha saja melainkan banyak hal. Manajemen merupakan dasar berorientasinya segala kegiatan dalam kehidupan manusia yang semakin kompleks. Sedangkan manajemen itu dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai suatu tujuan organisasi. Menurut Terry (2009: 9), manajemen merupakan proses kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan dengan mendayagunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai suatu tujuan.

Manajemen olahraga menunjukkan peranan penting dalam pengelolaan kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga. Dalam pembinaan olahraga pada

umumnya memerlukan kemampuan menejerial guna mencapai tujuan tercapainya pembinaan olahraga tersebut. Dalam pengertian sempit, pembinaannya harus terlaksana berdasarkan perencanaan yang terbagi-bagi menjadi perencanaan jangka panjang, menengah dan pendek. Dalam pengertian luas, manajemen dibutuhkan untuk mengintegrasikan berbagai aspek, tidak hanya kepentingan teknik dan taktik saja tetapi juga aspek ekonomi dan komunikasi (Rusli Lutan, 2000: 13). Menurut Harzuki (2012: 117), menyebutkan bahwa “manajemen olahraga adalah perpaduan antara ilmu manajemen dan ilmu olahraga”. Istilah manajemen diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan dengan melalui kegiatan orang lain.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut menunjukkan adanya kesamaan aspek atau komponen yang terdapat dalam manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang kesemuanya dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum manajemen merupakan rangkaian kegiatan untuk mengarahkan seluruh potensi yang ada, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya, untuk memperoleh suatu dukungan dalam usaha mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

2.1.2 Tujuan Manajemen

Menurut Siswanto (2007: 27) manajemen bertujuan untuk mencapai sesuatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu, dan menyarankan pengarahannya kepada usaha seorang manajer. Tujuan manajemen adalah sesuatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahannya kepada usaha seorang manajer, ada empat elemen pokok dari tujuan manajemen (*Goal*) sesuatu yang ingin direalisasikan, (*Scope*) cakupan, (*Accuracy*) ketepatan, (*Direction*) pengarahannya (Siswanto, 2005:29). Adanya organisasi tersebut dapat digerakkan sedemikian rupa sehingga dalam hal pencapaian tujuan dapat menghindari sampai tingkat seminimal mungkin pemborosan waktu, tenaga, materi, dan uang guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

2.1.3 Fungsi Manajemen

Sesuatu dikenai tindakan manajemen tentu memiliki tujuan dan fungsi. Fungsi manajemen adalah mencapai tujuan dengan cara-cara yang terbaik, yaitu dengan pengeluaran waktu dan uang yang paling sedikit, biasanya dengan penggunaan fasilitas yang ada dengan sebaik-baiknya. Berbagai fungsi manajemen dikemukakan para ahli dengan persamaan dan perbedaan (Amin Widjaya, 1993: 37). Fungsi manajemen pada hakikatnya merupakan tugas pokok yang harus dijalankan pimpinan dalam organisasi apapun.

macamnya. Meskipun para ahli berbeda pendapat tentang fungsi manajemen, namun sebenarnya pendapat-pendapat tersebut jika dipadukan akan saling melengkapi. Berdasarkan pendapat ahli tentang manajemen tersebut, maka dalam penelitian ini menetapkan empat aspek atau komponen pokok yang terdapat sebagai fungsi manajemen dengan dasar pertimbangan memperhatikan aspek yang paling banyak dikemukakan dan mengingat ketepatan manajemen tersebut dihubungkan dengan manajemen pengelolaan organisasi olahraga. Semua tujuan dari manajemen mempunyai fungsi yang disebut fungsi manajemen. Fungsi manajemen pada hakikatnya merupakan tugas pokok yang harus dijalankan pimpinan dalam organisasi apapun mengenai macamnya fungsi manajemen itu ada persamaan dan perbedaan pendapat.

Berikut merupakan pengertian dan fungsi manajemen menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011):

George R. Terry dalam buku *Principles of Management* (Sukarna, 2011:3), juga menyatakan bahwa *management is the accomplishing of a predeternined ojectives through the efforts of otherpeople* atau manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui atau bersama-sama usaha orang lain. Manajemen sangat penting bagi setiap aktivitas individu atau kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen berorientasi pada proses (*process oriented*) yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusia,

pengetahuan, dan keterampilan agar aktivitas menjadi lebih efektif atau dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai kesuksesan. Oleh sebab itu, tidak akan ada organisasi yang akan sukses apabila tidak menggunakan manajemen yang baik. (Torang, 2013: 165). Berdasarkan pengertian diatas, saya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Manajemen adalah ilmu mengatur proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya guna mencapai hasil yang sesuai.

George R. Terry, 1958 dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011: 10) membagi empat fungsi dasar manajemen,

yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.

Planning (Perencanaan) George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011: 10) mengemukakan tentang *Planning* sebagai berikut, yaitu "*Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation to proposed of proposed activation believed necessary to accieve desired result*". "...Perencanaan adalah memilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan

menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.”

Organizing (Pengorganisasian) Pengorganisasian tidak dapat diwujudkan tanpa ada hubungan dengan yang lain dan tanpa menetapkan tugas-tugas tertentu untuk masing-masing unit. George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011: 38) mengemukakan tentang *organizing* sebagai berikut, yaitu “*Organizing is the determining, grouping and arranging of the various activities needed necessary for the attainment of the objectives, the assigning of the people to these activities, the providing of suitable physical factors of environment and the indicating of the relative authority delegated to each respective activity.*” “...Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

Terry (Sukarna, 2011:46) juga mengemukakan tentang azas-azas *organizing*, sebagai berikut:

1. *The objective* atau tujuan
2. *Departementation* atau pembagian kerja
3. *Assign the personel* atau penempatan tenaga kerja

4. *Authority and Responsibility* atau wewenang dan tanggungjawab

5. *Delegation of authority* atau pelimpahan wewenang

Actuating (Pelaksanaan /Penggerakan) Menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011: 82) mengatakan bahwa *Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts.* “....Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan. Definisi diatas terlihat bahwa tercapai atau tidaknya tujuan tergantung kepada bergerak atau tidaknya seluruh anggota kelompok manajemen, mulai dari tingkat atas, menengah sampai kebawah. Segala kegiatan harus terarah kepada sasarannya, mengingat kegiatan yang tidak terarah kepada sasarannya hanyalah merupakan pemborosan terhadap tenaga kerja, uang, waktu dan materi atau dengan kata lain merupakan pemborosan terhadap *tools of management*. Hal ini sudah barang tentu merupakan *mis-management*.

Tercapainya tujuan bukan hanya tergantung kepada *planning* dan *organizing* yang baik melainkan juga tergantung pada pergerakan dan pengawasan. Perencanaan dan pengorganisasian hanyalah merupakan

landasan yang kuat untuk adanya penggerakan yang terarah kepada sasaran yang dituju. Penggerakan tanpa planning tidak akan berjalan efektif karena dalam perencanaan itulah ditentukan tujuan *budget, standard*, metode, kerja, prosedur dan program (Sukarna, 2011:82-83).

Faktor yang diperlukan untuk penggerakan yaitu:

1. *Leadership* (Kepemimpinan)
2. *Attitude and morale* (Sikap dan moril)
3. *Communication* (Tata hubungan)
4. *Incentive* (Perangsang)
5. *Supervision* (Supervisi)
6. *Discipline* (Disiplin)

Controlling (Pengawasan) *Control* mempunyai peranan atau kedudukan yang penting sekali dalam manajemen, mengingat mempunyai fungsi untuk menguji apakah pelaksanaan kerja teratur tertib, terarah atau tidak. Walaupun *planning, organizing, actuating* baik, tetapi apabila pelaksanaan kerja tidak teratur, tertib dan terarah, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai. Dengan demikian *control* mempunyai fungsi untuk mengawasi segala kegiatan agar tertuju kepada sarannya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Untuk melengkapi pengertian diatas, menurut George R. Terry (Sukarna, 2011: 110) mengemukakan

bahwa *Controlling*, yaitu: “*Controlling can be defined as the process of determining what is to accomplished, that is the standard, what is being accomplished. That is the performance, evaluating the performance, and if the necessary applying corrective measure so that performance takes place according to plans, that is conformity with the standard*”. “...Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu *standard* apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan *standard* (ukuran)”.

Terry (Sukarna, 2011:116), mengemukakan proses pengawasan sebagai berikut:

1. *Determining the standard or basic for control* (menentukan standar atau dasar bagi pengawasan)
2. *Measuring the performance* (ukuran pelaksanaan)
3. *Comparing performance with the standard and ascerting the difference, it any* (bandingkan pelaksanaan dengan standard an temukan jika ada perbedaan)
4. *Correcting the deviation by means of remedial action* (perbaiki penyimpangan dengan cara-cara tindakan yang tepat)

2.2 Hakikat Pembinaan Prestasi

2.2.1 Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti bangun/bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Purwodarminto, 1996:34), pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Pembinaan merupakan hal umum yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan di bidang pendidikan, ekonomi, sosial, kemasyarakatan, dan lainnya. Pembinaan menekankan pada pendekatan praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Pembinaan adalah suatu proses penggunaan manusia, alat, peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya (Musaneff, 1991: 32). Pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti (Miftah, 1997:42). Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah membina, memperbaharui, atau proses perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan

kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

2.2.2 Pembinaan Prestasi

Untuk mencapai prestasi atlet secara maksimal diperlukan pembinaan yang terprogram, terarah dan berkesinambungan serta didukung dengan penunjang yang memadai. Untuk mencapai prestasi optimal atlet, juga diperlukan latihan intensif dan berkesinambungan kadang-kadang menimbulkan rasa bosan (*boredom*). Hal ini dapat menjadi penyebab penurunan prestasi, oleh karena itu diperlukan pencegahan yaitu dengan merencanakan dan melakukan latihan-latihan yang bervariasi. Berlatih secara intensif belum cukup untuk menjamin tercapainya peningkatan prestasi hal ini karena peningkatan prestasi tercapai bila selain intensif, latihan dilakukan dengan bermutu dan berkualitas (Tohar, 2002:10). Menurut M Furqon (2002: 1-2) “proses pembinaan memerlukan waktu yang lama, yakni mulai dari masa kanak-kanak atau usia dini hingga anak mencapai tingkat efisiensi kompetisi yang tertinggi”. Pembinaan dimulai dari program umum mengenai latihan dasar mengarah pada pengembangan efisiensi olahraga secara komprehensif dan kemudian berlatih yang dispesialisasikan pada cabang olahraga tertentu. Para ahli olahraga seluruh dunia sependapat perlunya tahap-tahap pembinaan untuk menghasilkan prestasi olahraga yang tinggi, yaitu melalui tahap pemassalan, pembibitan

dan pencapaian prestasi (Djoko Pekik Irianto, 2002: 27). Adapun sebagai berikut:

1) Pemasalan

Menurut M. Furqon H (2002: 3) “Pemasalan adalah mempolakan keterampilan dan kesegran jasmani secara multilateral dan spesialisasi”. Pemasalan adalah mempolakan keterampilan dan kebugaran jasmani atlet.

2) Pembibitan

Menurut M. Furqon H (2002:5) “pembibitan atlet adalah upaya mencari dan menemukan individu-individu yang memiliki potensi untuk mencapai prestasi olahraga yang setinggi-tingginya di kemudian hari, sebagai langkah atau tahap lanjutan dari pemasalan olahraga”. Pembibitan adalah upaya yang diterapkan untuk menjaring atlet berbakat dalam olahraga prestasi yang diteliti secara terarah dan intensif melalui orang tua, guru, dan pelatih pada suatu cabang olahraga. Tujuan pembibitan adalah untuk menyediakan calon atlet berbakat dalam berbagai cabang olahraga prestasi, sehingga dapat dilanjutkan dengan pembinaan yang lebih intensif, dengan system yang inovatif dan mampu memanfaatkan hasil riset ilmiah serta perangkat teknologi modern.

Menurut Toho Cholik M (1994) yang dikutip oleh Djoko Pekik irianto (2002: 32), beberapa indicator yang perlu diperhatikan sebagai kriteria untuk

mengidentifikasi dan menyeleksi bibit atlet berbakat secara objektif antara lain:

- a) Kesehatan (Pemeriksaan medic, khususnya sistem kardiorespirasi dan system otot saraf).
- b) Antopometri (tinggi dan berat badan, ukuran bagian tubuh, lemak tubuh dan lain-lain).
- c) Kemampuan fisik (speed power, koordinasi, VO2 Max).
- d) Kemampuan psikologis (sikap, motivasi, daya toleransi).
- e) Keturunan.
- f) Lama latihan yang telah diikuti sebelumnya dan adakah peluang untuk berkembang.
- g) Maturasi

2.2.3 Faktor-faktoir pendukung pembinaan prestasi

Usaha untuk mencapai pembinaan yang baik merupakan masalah yang rumit dan kompleks dan banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Untuk mencapai pembinaan yang baik tanpa didukung oleh bakat yang memadai merupakan pekerjaan sia-sia. Akan tetapi bukan berarti bakat merupakan modal utama. Faktor latihan sama pentingnya dengan faktor bakat, ibarat kedua faktor itu merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Pemanduan dan Pembinaan dalam perencanaan untuk pencapaian prestasi olahraga yang maksimal dibutuhkan tahap-tahap yang berkelanjutan.

Menurut KONI Pusat (1997: A.4) Tahap pembinaan dibagi dalam empat tingkatan, yaitu Multilateral, Spesialisasi, Pemantapan, *Golden age*, dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap Latihan Persiapan (Multilateral)

Tahap ini merupakan tahap dasar untuk memberikan kemampuan dasar yang menyeluruh (multilateral) kepada anak dalam aspek fisik, mental, dan social. Pada tahap ini anak yang berprestasi diarahkan ke tahap spesialisasi, akan tetapi latihannya harus mampu membentuk kerangka tubuh yang kuat dan benar, khususnya dalam perkembangan biomotorik, guna menunjang peningkatan prestasi ditahap latihan berikutnya.

2) Tahap Latihan Pembentukan (spesialisasi)

Tahap latihan ini adalah untuk merealisasikan terwujudnya profil atlet seperti yang diharapkan, sesuai dengan cabang olahraganya masing-masing atau sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan fisik, maupun teknik telah terbentuk, demikian pula keterampilan taktik, sehingga dapat digunakan atau dipakai sebagai titik tolak pengembangan, serta peningkatan prestasi selanjutnya. Pada tahap ini atlet dapat dispesialisasikan pada satu cabang olahraga yang paling cocok atau sesuai bidangnya.

3) Tahap Latihan Pemantapan

Profil yang telah diperoleh pada tahap pembentukan, lebih ditingkatkan pembinaanya, serta disempurnakan sampai ke batas optimal atau

maksimal. Tahap pemantapan ini merupakan usaha pengembangan potensi atlet semaksimal mungkin, sehingga telah dapat mendekati atau bahkan mencapai puncak prestasinya.

4) Golden Age

Sasaran tahapan-tahapan pembinaan adalah agar atlet dapat mencapai prestasi puncak (golden age). Tahapan ini didukung oleh program latihan yang baik, dimana perkembangannya dievaluasi secara periodik. Tahap latihan pemantapan, keadaan atlet disiapkan untuk mencapai prestasi puncak. Tahap pembibitan pembinaan harus dilakukan secara terprogram, terarah dan terencana dengan baik.

Dari Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung pembinaan merupakan hal yang sangat kompleks. Banyak faktor yang berpengaruh dalam proses pembinaan sehingga dalam proses pembinaan perlu dilakukan mulai dari hal yang paling kecil ke hal yang paling besar sehingga proses pembinaan dapat berjalan dengan baik dan maksimal.

2.2.4 Faktor Endogen Pendukung Pembinaan Prestasi

Untuk mencapai suatu pembinaan yang baik, tentunya dibutuhkan faktor pendukung, misalnya faktor endogen. Menurut Depdiknas (2000:24) prestasi terbaik hanya akan dapat dicapai dan tertuju pada aspek-aspek pelatihan seutuhnya yang mencakup: (a) kepribadian atlet, (b) kondisi fisik, (c) keterampilan teknik, (d) keterampilan taktis, (e) kemampuan mental.

Kelima aspek itu merupakan satu kesatuan yang utuh, jika salah satu terlalaikan berarti pelatihan tidak lengkap. Keunggulan salah satu aspek akan menutupi kekurangan pada aspek lainnya, setiap aspek akan berkembang dengan memakai metode latihan yang spesifik. Faktor pendukung prestasi dari faktor endogen dalam penelitian ini dibatasi pada indikator atlet dan fisik, sebagai berikut:

2.2.4.1 Atlet

Atlet (sering dieja sebagai atlit) dari bahasa Yunani yang artinya athlos yang berarti kontes adalah seseorang yang ikut serta dalam suatu kompetisi olahraga kompetitif. Atlet atau lhragawan adalah seseorang yang menggeluti dan aktif melakukan latihan untuk meraih prestasi pada cabang olahraga yang dipilihnya. Menurut Sukadiyanto (2005:35) atlet yang merupakan individu yang memiliki bakat dan pola perilaku pengembangannya dalam suatu cabang olahraga.

Tujuan seseorang menekuni cabang olahraga yakni berprestasi setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuan yang dikeluarkan secara maksimal. Prestasi yang didapat dari seorang atlet sksn membawa dirinya meraih suatu kehidupan yang disiplin, tanggungjawab dan mempunyai daya juang tinggi dimasa yang akan datang.

2.2.4.2 Fisik

Kondisi fisik merupakan unsur yang penting dan menjadi dasar dalam mengembangkan teknik, taktik, maupun strategi. Menurut Sugiyanto (1996:38), kemampuan fisik adalah kemampuan memfungsikan organ-organ tubuh dalam melakukan aktivitas fisik. Kemampuan fisik yang sangat penting untuk mendukung mengembangkan aktifitas psikomotor. Gerakan yang terampil dapat dilakukan apabila kemampuan fisiknya memadai. Menurut Mochamad Sajoto (1995:41), kondisi fisik adalah satu kesatuan utuh dari komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, baik peningkatan maupun pemeliharaan. Artinya bahwa dalam usaha peningkatan kondisi fisik maka seluruh komponen tersebut harus berkembang. Status kondisi fisik dapat mencapai titik optimal jika memulai latihan sejak usia dini dan dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip dasar latihan. Status kondisi fisik seseorang dapat diketahui dengan cara penilaian yang berbentuk tes kemampuan. Tes ini dapat dilakukan didalam laboratorium dan di lapangan. Kondisi fisik dapat mencapai titik optimal jika latihan dimulai sejak usia dini dan dilakukan secara terus menerus. Karena untuk mengembangkan kondisi fisik bukan merupakan pekerjaan yang mudah, harus

mempunyai pelatih fisik yang mempunyai kualifikasi tertentu sehingga mampu membina pengembangan fisik atlet secara menyeluruh tanpa menimbulkan efek di kemudian hari.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang pembinaan selain itu kondisi fisik sangat berpengaruh dalam tahap perkembangan kemampuan seorang atlet. Kondisi fisik yang baik mempunyai beberapa keuntungan, diantaranya mampu dan mudah mempelajari keterampilan yang relatif sulit, tidak mudah lelah saat mengikuti latihan maupun pertandingan, program latihan dapat diselesaikan tanpa mempunyai banyak kendala serta dapat menyelesaikan latihan berat. Kondisi fisik sangat diperlukan oleh seorang atlet, karena tanpa didukung oleh kondisi fisik prima maka pencapaian prestasi puncak akan mengalami banyak kendala, dan mustahil dapat berprestasi tinggi.

2.2.5 Faktor Eksogen Pendukung Pembinaan Prestasi

2.2.5.1 Pelatih

Pelatih adalah seorang yang memiliki kemampuan professional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadikemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat (Sukadiyanto 2005:38). Tugas utama pelatih adalah

membimbing olahragawan dan membantu mengungkap kompetensi yang dimiliki olahragawan sehingga olahragawan dapat mandiri sebagai peran utama mengaktualisasikan akumulasi hasil latihan dalam kancah pertandingan. Oleh karena itu, pelatih harus memenuhi kriteria sebagai pelatih yang baik. Menurut Soepardi (1998:11) ada beberapa syarat untuk menjadi seorang pelatih diantaranya sebagai berikut:

- 1) Latar belakang pendidikan yang sesuai dengan cabang olahraganya.
- 2) Pengalaman dalam olahraga, pengalaman sebagai seorang atlet dalam sebuah tim boleh dikatakan suatu keharusan untuk seorang calon pelatih oleh karena hal ini sangat bermanfaat sekali bagi pekerjaannya kelak.
- 3) Sifat dan kualitas kepribadian, kepribadian seorang pelatih sangat penting oleh karena dia nanti harus bergaul dengan personalitas-personalitas yang beraneka ragam watak dan kepribadiannya.
- 4) Tingkah laku, tingkah laku seorang pelatih harus baik oleh karena pelatih menjadi panutan bagi atlet.
- 5) Sikap sportif, dapat mengontrol emosi selama pertandingan dan menerima apa yang terjadi baik menang maupun kalah

- 6) Kesehatan, kesehatan dan energy serta vitalitas yang besar penting dimiliki oleh seorang pelatih.
- 7) Kepemimpinan, pelatih haruslah seorang yang dinamis yang dapat memimpin dan memberikan motivasi kepada atletnya.
- 8) Keseimbangan emosi, kesungguhan untuk bersikap wajar dan layak dalam keadaan tertekan atau terpaksa.
- 9) Imajinasi, kemampuan daya ingat untuk membentuk khayalan-khayalan tentang objek yang tidak tampak.
- 10) Ketegasan dan keberanian, sanggup dan berani dalam mengambil setiap keputusan.
- 11) Humor, membuat atlet merasa rileks untuk mengurangi ketegangan

2.2.5.2 Sarana Prasarana

Pencapaian pembinaan yang baik dan prestasi yang maksimal harus didukung dengan prasarana dan sarana berkuantitas dan berkualitas guna untuk menampung kegiatan olahraga prestasi berarti peralatan yang digunakan sesuai dengan cabang olahraga yang dilakukan, dapat digunakan secara optimal mungkin dan mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga prestasi yang maksimal akan dapat tercapai. Menurut Soepartono (2000 : 5-6) dalam buku sarana dan prasarana olahraga bahwa:

1) Prasarana

Yaitu segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau bangunan), dalam olahraga prasarana merupakan sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relative permanen. Salah satu sifat tersebut adalah sulit dipindahkan. Berdasarkan definisi tersebut dapat disebutkan beberapa contoh prasarana olahraga yakni: lapangan sepak bola, lapangan gedung olahraga (hall), dan lain-lain.

2) Sarana

Istilah sarana olahraga adalah terjemahan dari “facilities”, yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sarana olahraga dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

- Peralatan (apparatus), ialah sesuatu yang digunakan, contoh: palang tunggal, palang sejajar, gelang-gelang dan lainnya.
- Perlengkapan (device), yaitu sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misalnya: cone, bendera tanda, garis batas, bola, raket dan lainnya.

Seperti halnya prasarana olahraga, sarana yang dipakai dalam kegiatan olahraga pada masing-masing cabang olahraga memiliki ukuran standar. Sarana olahraga adalah sumber daya pendukung

yang terdiri dari segala bentuk dan jenis peralatan serta perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan olahraga. Prasarana olahraga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari tempat olahraga dalam bentuk bangunan dia tatsnya dan batas fisik yang statusnya jelas dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk pelaksanaan program kegiatan olahraga. Fasilitas olahraga memegang peran yang sangat penting dalam usaha mendukung prestasi kemampuan peserta didik. Tanpa adanya fasilitas olahraga maka proses pelaksanaan olahraga dapat mengalami gangguan sehingga proses pelaksanaan olahraga dapat mengalami gangguan sehingga proses pembinaan olahraga juga mengalami gangguan bahkan tidak berkembang.

2.2.5.3 Organisasi

Menurut Jones (2004) memberikan definisi bahwa “organisasi adalah suatu alat yang dipergunakan oleh orang-orang untuk mengkoordinasi kegiatan untuk mencapai sesuatu yang mereka inginkan atau nilai, yaitu untuk mencapai tujuan”. Dari tingkat pembinaan yang umum (pemasalan) sampai yang paling khusus (pembinaan prestasi) perlu dirancang pembinaan yang sesuai dengan pola piramida pembinaan olahraga yang dianut dan disepakati sebagai metode yang paling efektif untuk peningkatan prestasi

olahraga Indonesia secara menyeluruh. Keberadaan organisasi sebenarnya setua sejarah peradaban manusia di muka bumi. Sepanjang hidupnya manusia telah menggabungkan diri dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi adalah sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerjasama untuk merealisasi tujuan bersama. Hamdan Mansoer (1989: 1) Organisasi yaitu suatu kesatuan yang mempunyai struktur kerja yang sistematis.

Kegiatan olahraga termasuk juga pendidikan jasmani yang mengandung misi untuk mencapai tujuan pendidikan, memerlukan manajemen yang baik. Organisasi olahraga, lebih-lebih pendidikan jasmani dihadapkan dengan kekurangan yang kronis, lemahnya dukungan, kecilnya pendanaan yang disediakan dan kesulitan lain untuk menumbuhkan programnya. Maka kemampuan menejerial sangat dibutuhkan yang intinya adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen (Rusli Lutan, 2000: 8-9). Adapun hakikat organisasi menurut Harsuki (2012: 117) adalah sebagai alat administrasi dan manajemen, organisasi dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu:

1) Organisasi sebagai wadah

Sebagai wadah, organisasi adalah tempat dimana kegiatan-kegiatan administrasi dan manajemen sehingga bersifat relative statis. Setiap organisasi perlu memiliki suatu pola dasar

struktur organisasi yang relative permanen, dengan demikian kompleksnya tugas-tugas yang harus dilaksanakan seperti berubahnya tujuan, pergantian pemimpin, beralihnya kegiatan, semua yang menuntut adanya perubahan dalam struktur suatu organisasi

2) Organisasi sebagai proses

Organisasi sebagai proses menyoroti interaksi antara orang-orang di dalam organisasi itu. Oleh karena itu, organisasi sebagai proses jauh lebih dinamis sifatnya dibandingkan dengan organisasi sebagai wadah. Hasil dari pengorganisasian ialah terciptanya suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka upaya pencapaian tujuan yang telah ditentukan, menurut perencanaan yang telah ditetapkan. Demikian halnya, maka suksesnya administrasi dan manajemen dalam melaksanakan fungsi pengorganisasiannya dapat dinilai dari kemampuannya untuk menciptakan suatu organisasi yang baik.

Menurut Harsuki (2012:17) yang dimaksud dengan organisasi yang baik adalah suatu organisasi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: a) Terdapat tujuan yang jelas, b) Tujuan organisasi harus dipahami oleh setiap orang di dalam organisasi, c) Tujuan organisasi harus diterima oleh setiap

orang dalam organisasi, d) Adanya kesatuan arah, e) Adanya kesatuan perintah, f) Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang, g) Adanya pemberian tugas, h) Struktur organisasi harus disusun sesederhana mungkin, i) Pola dasar organisasi harus relatif permanen, j) Adanya jaminan jabatan (*security of tenure*), k) Balas jasa yang diberikan kepada setiap orang harus setimpal dengan jasa yang diberikan, l) Penempatan orang harus sesuai dengan keahliannya.

2.2.5.4 Lingkungan

Menurut Sukadiyanto (2005:4-5) lingkungan yang dapat menunjang pembinaan adalah:

- 1) Lingkungan secara umum, khususnya lingkungan social
- 2) Keluarga, khususnya orang tua
- 3) Pembinaan dan pelatih: para ahli sebagai penunjang dan para pelatih yang membentuk dan mencetak langsung agar semua komponen yang dimilikimunculkan berprestasi setinggi mungkin

2.2.6 ABTI Jawa Tengah

Asosiasi Bola Tangan Indonesia Provinsi Jawa Tengah atau kerap disebut ABTI Jawa Tengah telah berdiri sejak tahun 2013. Pada saat itu Joko Pranawa Adi masih menjabat sebagai anggota KONI Provinsi Jawa Tengah dan mendapatkan surat dari KONI pusat yang menyatakan bahwa telah

terbentuknya 10 cabang olahraga baru di Indonesia salah satunya bola tangan. Surat tersebut menyatakan bahwa seluruh KONI Provinsi diharapkan segera membentuk pengurus cabang olahraga baru yang telah di launching. Berdasarkan surat itu Joko tertarik untuk memilih cabang olahraga bola tangan. Tanpa mengulur banyak waktu Joko menghubungi pengurus ABTI Indonesia dan meminta arahan untuk membentuk pengprov ABTI di Jawa Tengah dengan A.01 umumnya Joko sendiri yang dibantu oleh beberapa rekannya sebagai pengurus. Sejak berdirinya ABTI Jawa Tengah tahun 2013 pengprov belum dapat mengirimkan timnya untuk mengikuti beberapa event yang telah diselenggarakan pemerintah pusat. Saat itu pengprov masih focus untuk membentuk tim Jawa Tengah yang bekerjasama dengan Universitas Wahid Hasyim. Pengprov memilih Universitas Wahid Hasyim pada saat itu karena di kampus tersebut terdapat jurusan Fakultas Olahraga sehingga memudahkan untuk bersosialisasi dan penjarangan atlet bola tangan. Selain focus pada pembentukan atlet ABTI juga focus memperkuat wasit dan pelatih dengan menyelenggarakan pelatihan wasit dan pelatih bola tangan rutin setiap tahunnya.

Jawa tengah memiliki potensi yang sangat bagus karena antusiasme yang tinggi terhadap bola tangan, kemudian perlahan mulai terbentuk pengurus kabupaten/kota yang pertama kali yaitu Kota Semarang, Kabupaten Demak. Kabupaten Kendal, dan Kabupaten Pati, tidak hanya sampai disitu saja pengprov ABTI Jawa tengah terus menggali potensi ke

daerah-aerah lain di Jawa Tengah. Sumber daya yang bagus menghasilkan potensi yang bagus, tidak hanya dari segi pemain saja namun, pengprov selalu mengasah potensi dari sektor pelatih, wasit, dan manager agar dapat mengimbangi persaingan tim antar daerah yang semakin kompetitif.

Pencapaian prestasi yang bagus tentunya memiliki proses yang tidak mudah. Kendala yang harus dihadapi pengprov dalam mengembangkan bola tangan di Jawa Tengah ini sangat berbagai macam, mulai dari pemasalan yaitu sulitnya mencari orang untuk menjalankan organisasi, tidak semua orang mampu mengemban tanggung jawab tersebut dengan baik. “Secara managerial pengprov dikatakan berhasil karena dapat membentuk organisasi ABTI di Jawa Tengah sebanyak 22 pengkab/pengkot dari 35 provinsi yang ada di Jawa Tengah, tetapi secara pribadi belum berhasil” tutur Joko P.A. kendala selanjutnya ada pada sumber daya dibidang pelatih dan wasit di Jawa Tengah masih sedikit jumlahnya namun, pengprov selalu gencar dalam menggerakkan pelatihan wasit/pelatih setiap tahunnya. Awal terbentuknya tim Jawa Tengah keikutsertaannya dalam kegiatan Nasional belum begitu menonjol, karena keterbatasan pengetahuan tentang kepelatihan, tetapi pengprov selalu berupaya untuk mengingatkannya. Selain keterbatasan pengetahuan kendala yang dihadapi yaitu dari sector pendanaan karena bantuan kegiatan hanya berasal dari pemerintah seperti koni Jawa Tengah, koni pusat dan Kemenpora. “Menyikapi hal itu kita harus berfikir cerdas dalam mengelola pendanaan agar dapat tetap menjalankan kegiatan yang

rutin secara efektif dan efisien serta memperkuat pemasalan cabang olahraga bola tangan di Jawa Tengah. Uangnya tidak berlebihan, tapi semangatnya yang berlebihan”. Ungkap Joko Pranawa Adi.

2.2.7 Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiono (2018) dengan judul “Analisis Manajemen Pembinaan Prestasi Pecak Silat di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung” menyimpulkan bahwa : (1) Manajemen Pembinaan Prestasi Pencak Silat di Kabupaten Tulang Bawang berkategori “sedang 44,00%”. Kategori “sangat kurang” sebesar 4%, kategori “kurang” sebesar 28,00%, kategori “sedang” sebesar 44,00%, kategori “baik” sebesar 16,00%, kategori “sangat baik” sebesar 8%. (2) Faktor Endogen berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 4,00%, kategori “kurang” sebesar 28,00%, kategori “sedang” sebesar 44,00%, kategori “baik” sebesar 16,00%, kategori “sangat baik” sebesar 8,00%. (3) Faktor Eksogen berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 4,00%, kategori “kurang” sebesar 24,00%, kategori “sedang” sebesar 40,00%, kategori “baik” sebesar 28,00%, kategori “sangat baik” sebesar 4,00%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rekyan Woro Mulaksito Mulyadi (2015) dengan judul “Pembinaan Prestasi Olahraga Cabang Olahraga Tenis Lapangan Di Kabupaten Sleman Tahun 2015 ” menyimpulkan bahwa

(1) pembinaan prestasi cabang olahraga tenis lapangan di Kabupaten Sleman Tahun 2015 berdasarkan sudut pandang pengurus/pelatih berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 0%, kategori “kurang” sebesar 25%, kategori “sedang” sebesar 50%, kategori “baik” sebesar 25%, kategori “sangat tinggi” sebesar 0%. (2) pembinaan prestasi cabang olahraga tenis lapangan di Kabupaten Sleman Tahun 2015 berdasarkan sudut pandang atlet berada pada kategori “sangat kurang” sebesar 12,5%, kategori “kurang” sebesar 12,5%, kategori “sedang” sebesar 50%, kategori “baik” sebesar 25%, kategori “sangat tinggi” sebesar 0%.

3. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Arifiani Widyastuti (2008) yang berjudul: “Penerapan Fungsi-fungsi Manajemen pada Klub Atletik di Daerah Istimewa Yogyakarta” yang menggunakan metode survey, dan teknik pengambilan data menggunakan 38 angket dengan subyek pengurus, pelatih dan atlet senior pada 4 klub atletik di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 30 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengordinasian, dan penyusunan laporan pada klub atletik di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan penelitian tersebut dijelaskan bahwa, fungsi-fungsi manajemen yang dilakukan klub atletik di Daerah Istimewa Yogyakarta berada pada kategori baik

sebanyak 0%, cukup baik sebanyak 86,67%, kurang baik sebanyak 13,33%, dan tidak baik sebanyak 0%. Secara lebih rinci, fungsi manajemen yang dijalankan klub atletik di DIY yaitu: (1) fungsi perencanaan (*planning*) dalam kategori cukup baik, (2) fungsi pengorganisasian (*organizing*) masuk kategori cukup baik, (3) fungsi penyusunan personalia (*staffing*) dalam kategori kurang baik, (4) fungsi pengordinasian (*coordinating*) dalam kategori kurang baik, dan (5) fungsi penyusunan laporan (*reporting*) dalam kategori cukup baik.

HALAMAN INI TIDAK TERSEDIA

BAB III DAN BAB IV

DAPAT DIAKSES MELALUI

UPT PERPUSTAKAAN UNWAHAS



BAB 5
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tabel 5.1 Hasil Kesimpulan

NO	Aspek	Indikator	Kesimpulan
1	Perencanaan	1. Terbentuknya bola tangan	ABTI Jawa Tengah mempunyai perencanaan yang cukup matang dan sangat baik. Pengurus ABTI Jawa Tengah membuat perencanaan yang sistematis dan melaksanakan rapat kerja provinsi tiap awal tahun bersama ABTI daerah. Program berjalan sebagaimana mestinya seperti kejuaraan maupun pelatihan, namun dari segi sarpras dan pendanaan yang diberikan oleh pemerintah kepada cabang olahraga bola masih minim, itulah yang menjadi hambatan perkembangan bola tangan di Jawa Tengah.
		2. Tujuan manajemen	
		3. Perencanaan manajemen	
		4. Program manajemen	
		5. Sarana dan prasarana	
		6. Pembinaan prestasi	
		7. <i>Event</i> bola tangan	
		8. Pendanaan	
2	Organisasi	1. Pengorganisasian manajemen	Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, fungsi pengorganisasian ABTI Jawa Tengah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari adanya koordinasi antara pengurus ABTI Jawa Tengah yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan organisasi.
		2. Struktur kepengurusan	
		3. Rapat kerja	
		4. Tugas manajemen	
		5. Perkembangan organisasi	
		6. Peluang pembinaan	
3	Penggerak	1. Sosialisasi bola tangan	Fungsi penggerak telah dilakukan dengan baik oleh pengurus ABTI provinsi Jawa Tengah. A.01 umum telah memberikan arahan kepada pengurus, pelatih, wasit dan atlet untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawab masing-masing. Upaya
		2. Upaya pengembangan bola tangan	
		3. Kejuaraan yang diikuti	
		4. Prestasi yang diperoleh	
		5. Peran pelatih, atlet, dan wasit	

		6. Sumber dana	yang dilakukan yaitu dengan melaksanakan managerial dengan baik, melakukan pembinaan atlet dengan baik, dan menjalankan roda kompetisi secara rutin.
		7. Keunggulan tim dan manajemen	
		8. Fasilitasi Tenaga Keolahragaan	
4	Pengawasan	1. Proses pengawasan	Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh ABTI Jawa Tengah sudah baik namun, ada beberapa hal yang harus diperbaiki seperti kurangnya pengawasan pada kinerja pengurus ABTI Jawa Tengah yang kurang produktif di beberapa bidang, dan tidak semua pengurus bekerja sesuai bidangnya karena ABTI Jawa Tengah bersifat social yang pekerjaannya dapat digantikan.
		2. Keperluan dana	
		3. Pengawasan kinerja pengurus	
		4. Pengawasan pelatih, atlet, dan wasit	
		5. Ukuran keberhasilan atlet dan manajemen	
		6. laporan kegiatan	
		7. Kelemahan manajemen	
		8. Evaluasi kegiatan	

5.2 Implikasi

Temuan dalam penelitian ini mempunyai beberapa implikasi penting yaitu seagai berikut:

1. Perencanaan merupakan suatu bagian dari manajemen ABTI Jawa Tengah yang didalamnya berisi tentang rancangan-rancangan program yang akan dijalankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “Perencanaan ABTI Jawa Tengah dikatakan baik, namun ada beberapa kendala yang menghambat hal-hal yang berhubungan dengan pembinaan prestasi atlet. Terbukti dengan belum adanya sarana dan prasarana yang belum memadai dan sesuai dengan standar nasional maupun internasional”. Hal ini mengandung implikasi agar kedepannya pengurus ABTI Jawa Tengah lebih memperhatikan dan

memperbaiki perencanaan di aspek sarana dan prasarana agar dapat meningkatkan kualitas pembinaan prestasi sehingga tujuan ABTI Jawa Tengah dapat tercapai yaitu menjadi cabang olahraga yang berprestasi di Indonesia Khususnya Jawa Tengah.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Ada beberapa pengurus yang tidak produktif atau vakum”. Hal ini mengandung implikasi agar kedepannya A.01 Umum ABTI Jawa Tengah lebih memperhatikan dan mengontrol kinerja pengurus ABTI Jawa Tengah agar lebih bisa aktif dan produktif sesuai bidangnya masing-masing, karena tanpa pengurus organisasi tidak dapat berjalan untuk itu perlu ditingkatkannya sinergitas antara pengurus satu dengan yang lainnya agar bola Jawa Tengah semakin menunjukkan konsistensinya sebagai organisasi yang baik di Jawa Tengah.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “minimnya SDM yang expert dibidangnya, kurangnya tenaga keolahragaan seperti pelatih dan wasit yang kompeten” hal ini menjadi implikasi agar A.01 umum dan pengurus dapat memperhatikan dan dapat membuat standarisasi untuk perekrutan pengurus baru di periode selanjutnya. Untuk kurangnya tenaga keolahragaan seperti pelatih dan wasit yang dapat dilakukan pengurus ABTI Jawa Tengah yaitu lebih sering mengadakan pelatihan yang berkaitan dengan pelatih dan wasit di tingkat yang lebih lanjut, jadi tidak hanya menyelenggarakan pelatihan yang

sifatnya dasar saja. Selain itu harus bisa menentukan standarisasi pelatih atau wasit untuk keberhasilan pembinaan atlet bola tangan di Jawa tengah.

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “minimnya dana yang diberikan pemerintah kepada cabang olahraga bola tangan” hal ini mengandung implikasi bahwa pemerintah harus menaruh perhatian lebih kepada cabang olahraga bola tangan, karena bola tangan di Jawa Tengah ini masih menjadi olahraga baru dan berkembang, jadi masih membutuhkan bantuan dana yang lebih dan dukungan dari semua pihak, karena olahraga bola tangan ini tidak dapat berdiri sendiri.

5.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dijalankan ada beberapa saran yang dapat diajukan, sebagai berikut:

1. Dalam penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengambil sampel yang lebih banyak, hal ini bertujuan untuk keakuratan data yang lebih baik dalam penelitiannya.
2. Melakukan penelitian yang berkelanjutan, hal ini agar dapat melihat dan menilai setiap perubahan perilaku responden dari waktu ke waktu.
3. Diharapkan adanya tambahan variabel lain yang mungkin juga mempengaruhi banyak hal dalam penelitian ini.

4. Kepada pemerintah agar dapat memperhatikan perkembangan cabang olahraga yang ada di Jawa Tengah khususnya bola tangan. Karena bola tangan masih dalam proses perkembangan dan membutuhkan banyak dukungan dari berbagai pihak.
5. Kepada Pengurus ABTI Jawa Tengah agar selalu konsisten dalam menjalankan roda organisasi dan meningkatkan kualitas kinerja pengurus agar kedepannya manajemen menjadi lebih baik dan berprestasi di Indonesia khususnya Jawa Tengah.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang dapat diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam menyempurnakan penelitiannya karna penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain :

1. Jumlah responden yang hanya 6 orang, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Sedikitnya jumlah sampel yang diambil karena keterbatasan waktu, biaya, kemampuan berfikir dan tenaga peneliti.
2. Objek penelitian hanya di fokuskan pada pengurus ABTI Jawa Tengah.

3. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui angket wawancara terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Widjaya. 1993. *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja. Grafindo Persada
- Depdiknas. 2000. *Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djoko Pekik Irianto. 2002. *Dasar Keplatihan*. Yogyakarta: FIK UNY. Fakultas
- Handoko, T., Hani, 1998, *Manajemen dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Harsuki. 2012. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Hendi Sukamto. 2011. *Manajemen PSSI Kabupaten Purworejo. Skripsi*. Yogyakarta: FIK-UNY
- id.wikipedia.org/wiki/Asosiasi_Bola_Tangan_Indonesia
- Idrus, M. 2009. *Metode penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 2002. *Metodologi Penelitian ... Perilaku Organisasi Buku 2*. Jakarta: Salemba
- Jones. 2004. *Manajemen edisi Terjemahan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Prenhallindo.

- Koni Pusat. 1997. *Pemanduan dan Pembinaan Bakat Usia Dini*. Jakarta: Garuda Emas. Koni.
- M. Furqon. 2002. *Teori Umum Latihan* (J. Nossek. Terjemahan). Lagos: Pan Afrikan Press LTD. Buku diterbitkan 1982.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi. 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Poerwandari, K.E. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Edisi ke 3. Jakarta : LPSP3 UI
- Rahayu Iin Tri. 2004. *Observasi dan wawancara*. Malang: Bayumedia
- Rusli Lutan. 2000. *Manajemen Olahraga*. Jakarta: Depdikbud.
- Setio nugroho, 2009. *Manajemen PRSI Cilacap. Skripsi*. Yogyakarta: FIK-UNY
- Siswanto, H.B. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Siswanto. 2007. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soepartono. 2000. *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta: Depdiknas.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukadiyanto. 2005. *Pengantar Teori Metodologi Melatih Fisik*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keloahragaan. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Sukintaka. 2000. *Administrasi pendidikan jasmani*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY.
- Terry, George R. 2004. *Prinsip-prinsip Manajemen. Terjemahan J. Smith D. F. M.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Tisna & Sudarmada.2014. *Manajemen Olahraga*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sukarna, 2011, *Dasar-dasar manajemen*. Bandung: CV. Mandar Maju
- Torang, Syamsir, 2013. *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & perubahan Organisasi)*. Alfabeta Bandung.